

**UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENGENAL LINGKUNGAN
MELALUI KEGIATAN BERKEBUN PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN****Dewi Krisiyanti Monita¹, Nahdiah Hidayah²**Universitas Ma'arif Nahdlatul Ulama Kebumen^{1,2}e-mail: dewimonita93@gmail.com

Diterima: 28/2/2026; Direvisi: 5/3/2026; Diterbitkan: 12/2/2026

ABSTRAK

Fase usia dini merupakan periode keemasan perkembangan otak yang memerlukan stimulasi terintegrasi, namun pengenalan lingkungan seringkali terhambat oleh metode pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan pengalaman langsung bagi peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengoptimalkan literasi ekologis melalui aktivitas berkebun pada dua puluh anak didik usia empat hingga lima tahun di KB Al-Kautsar Banjarnegara. Menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas dengan model spiral, studi ini dilaksanakan dalam dua siklus yang melibatkan tahapan perencanaan skenario, pelaksanaan tindakan menanam, observasi sistematis, serta refleksi kritis di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi langsung terhadap tiga indikator utama yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan kapasitas anak secara substansial pada setiap siklus: kemampuan mengenali jenis tanaman meningkat signifikan dari 40% menjadi 95%, pemahaman tata cara merawat tumbuhan naik dari 45% menjadi 90%, dan manifestasi sikap peduli terhadap lingkungan sekitar tumbuh dari 40% ke angka 80%. Hasil ini membuktikan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman di luar ruangan mampu mentransformasi materi abstrak menjadi pemahaman konkret yang membekas pada ingatan jangka panjang anak. Simpulan utama menegaskan bahwa kegiatan berkebun merupakan strategi pedagogis kontekstual yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal lingkungan sekaligus membangun kecerdasan naturalis serta karakter bertanggung jawab pada anak usia dini secara berkelanjutan.

Kata kunci: *kemampuan mengenal lingkungan, kegiatan berkebun, anak usia dini, penelitian tindakan kelas.*

ABSTRACT

Early childhood is a golden period of brain development that requires integrated stimulation, but environmental awareness is often hampered by conventional learning methods that lack direct experience for students. This study aims to optimize ecological literacy through gardening activities for twenty students aged four to five years at KB Al-Kautsar Banjarnegara. Using a Classroom Action Research design with a spiral model, this study was conducted in two cycles involving the stages of scenario planning, implementation of planting actions, systematic observation, and critical reflection in the field. Data collection was carried out through direct observation techniques on three main indicators that were analyzed using simple descriptive statistics. The research findings show a substantial increase in children's capacity in each cycle: the ability to recognize plant types increased significantly from 40% to 95%, understanding of plant care procedures increased from 45% to 90%, and the manifestation of caring attitudes towards the surrounding environment grew from 40% to 80%. These results

prove that outdoor experience-based learning methods are able to transform abstract material into concrete understanding that is imprinted in children's long-term memory. The main conclusion confirms that gardening activities are a highly effective contextual pedagogical strategy in improving the ability to recognize the environment while simultaneously building naturalist intelligence and responsible character in early childhood in a sustainable manner.

Keywords: *environmental awareness skills, gardening activities, early childhood, classroom action research*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pilar fundamental dalam siklus pertumbuhan manusia yang berfokus pada rentang usia kritis dari lahir hingga enam tahun. Fase ini sering diidentifikasi sebagai masa keemasan karena kapasitas perkembangan otak mencapai titik puncaknya melalui transformasi tiga lapisan utama, yakni sistem primitif atau *action brain*, sistem emosional atau *feeling brain*, serta lapisan berpikir kompleks yang dikenal sebagai *neocortex* atau *thought brain* (Amirullah et al., 2020; Anhusadar, 2020; Nurdin & Anhusadar, 2020). Seluruh rangsangan yang diberikan selama periode ini akan membentuk fondasi permanen bagi karakter, keterampilan, serta potensi individu di masa depan. Stimulasi pendidikan yang tepat sangat diperlukan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani anak agar mereka memiliki kesiapan mental yang utuh saat memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi. Tanpa perhatian yang serius terhadap kualitas pengalaman belajar pada tahap awal ini, anak berisiko kehilangan momentum krusial untuk mengoptimalkan kapasitas intelektual dan stabilitas emosional mereka. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan pada tingkat ini harus mampu merangkul seluruh dimensi perkembangan secara terintegrasi guna memastikan setiap anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang berdaya saing serta memiliki kematangan spiritual yang kokoh menghadapi tantangan kehidupan (Aliyanti & Sumanto, 2023; Oktaviani & Dimiyati, 2021; Putri et al., 2025; Syartika & Delfi, 2022).

Selama jendela pertumbuhan antara usia nol hingga enam tahun, terdapat enam dimensi utama yang berkembang secara simultan dan sangat pesat, mencakup aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, nilai agama, serta sosial emosional. Aspek fisik motorik melibatkan peningkatan tinggi dan berat badan serta pematangan organ tubuh yang mendukung koordinasi gerak. Dimensi kognitif berperan dalam mengasah kemampuan berpikir logis serta pemecahan masalah sederhana, sementara aspek bahasa memfasilitasi kemampuan anak untuk berkomunikasi dan memahami kosakata baru secara efektif. Sisi seni memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan kreativitas dan imajinasi mereka tanpa batas. Di sisi lain, penanaman nilai agama dan moral membantu anak memahami prinsip kebenaran, rasa empati, serta penghargaan terhadap perbedaan keyakinan. Terakhir, aspek sosial emosional melatih anak untuk berinteraksi, berbagi, dan mengelola perasaan seperti rasa marah atau cemas secara bijaksana. Keselarasan keenam aspek ini merupakan kunci utama dalam membentuk kualitas hidup jangka panjang yang seimbang, sehingga diperlukan strategi pembelajaran komprehensif agar tidak ada dimensi yang terabaikan dalam proses pendidikan harian anak di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah masyarakat luas (Choiriyah et al., 2026; Mubarak & Yusuf, 2024; Sihombing & Habeahan, 2025).

Kegiatan berkebun muncul sebagai salah satu metode pembelajaran luar ruangan yang sangat relevan untuk menstimulasi berbagai dimensi perkembangan anak melalui pengalaman langsung di alam. Pendekatan ini memungkinkan anak untuk melakukan eksplorasi secara nyata, mulai dari menyentuh tekstur tanah, merasakan air, hingga mengamati perubahan bentuk tanaman sebagai bentuk stimulasi sensorik yang optimal. Melalui interaksi aktif dengan elemen

alam, anak dapat memahami konsep sebab-akibat yang merupakan bagian inti dari perkembangan kognitif, seperti menyadari bahwa tanaman memerlukan air dan cahaya matahari agar tidak layu. Selain itu, aktivitas ini memicu keterlibatan emosional di mana anak belajar menumbuhkan rasa tanggung jawab, kasih sayang, serta empati terhadap makhluk hidup ciptaan Tuhan. Dalam konteks sosial, berkebun secara berkelompok mendorong anak untuk bekerja sama, berbagi alat, serta berkomunikasi secara efektif dengan teman sebaya maupun guru. Dengan demikian, kebun sekolah bukan sekadar area terbuka hijau, melainkan laboratorium hidup yang mampu mentransformasi materi pembelajaran abstrak menjadi pengalaman konkret yang membekas dalam ingatan jangka panjang anak serta membangun motivasi intrinsik untuk senantiasa peduli terhadap keberlangsungan lingkungan hidup di sekitar tempat mereka beraktivitas (Ali et al., 2023; Daboti et al., 2025; Hasyim et al., 2021; Zuhriyah, 2021).

Meskipun secara ideal kegiatan berkebun memiliki manfaat yang luar biasa bagi pertumbuhan anak, realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum semua lembaga pendidikan anak usia dini mengintegrasikan aktivitas ini ke dalam kurikulum harian mereka. Banyak sekolah yang masih menghadapi kendala klasik seperti keterbatasan lahan terbuka yang memadai, minimnya sarana pendukung, hingga kurangnya pemahaman guru mengenai cara mengemas kegiatan luar kelas menjadi media pembelajaran yang terstruktur. Hal ini menciptakan kesenjangan antara potensi stimulasi alam dengan praktik pengajaran yang cenderung masih bersifat dalam ruangan dan teoritis. Padahal, pengamatan awal di sebuah lembaga pendidikan di daerah Banjarnegara menunjukkan bahwa anak-anak usia empat hingga lima tahun memiliki antusiasme yang sangat tinggi saat diberi kesempatan berinteraksi dengan media tanam dan bibit. Rasa ingin tahu yang besar sering kali diwujudkan melalui pertanyaan kritis mengenai fungsi tanaman dan kekhawatiran jika tanaman tersebut mati. Namun, tanpa adanya rujukan sistematis dan inovasi dalam pemanfaatan lahan sempit, potensi besar untuk meningkatkan kesadaran lingkungan ini sering kali terabaikan begitu saja, sehingga diperlukan sebuah langkah nyata untuk menjembatani hambatan teknis tersebut demi kemajuan perkembangan anak di masa depan (Mawardi et al., 2023; Musakkir et al., 2025; Puspa et al., 2026; Samad et al., 2021).

Penelitian ini hadir dengan menawarkan nilai baru dalam bentuk inovasi strategi pembelajaran yang memanfaatkan media sederhana seperti pot, *polybag*, atau botol bekas untuk mengatasi keterbatasan lahan dalam kegiatan berkebun. Fokus utama dari gagasan ini adalah mengoptimalkan aktivitas mengenal lingkungan bagi anak usia dini agar mereka memiliki keterlibatan aktif dalam memahami, merawat, dan menjaga elemen alam sejak usia dini. Upaya peningkatan kemampuan mengenal lingkungan ini dirancang untuk mengubah perilaku anak menjadi lebih peduli, bertanggung jawab, serta sadar akan perannya terhadap ekosistem di sekitarnya. Dengan mengintegrasikan kegiatan menanam ke dalam rutinitas sekolah, anak diajak untuk menerjemahkan nilai-nilai kepedulian menjadi tindakan nyata seperti tidak menginjak tanaman dan membuang sampah pada tempatnya. Inovasi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kognitif dan sosial emosional, tetapi juga untuk membangun kesadaran ekologis yang akan menjadi karakter permanen anak hingga dewasa. Melalui studi kasus di lembaga tertentu, penelitian ini berupaya mendokumentasikan proses perubahan sikap anak sehingga dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan model pendidikan lingkungan yang kreatif, bermakna, serta mudah untuk diimplementasikan tanpa memerlukan biaya yang besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Kelompok Bermain Al-Kautsar Banjarnegara pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek utama dalam kajian ini adalah dua puluh anak didik pada kelompok A yang berusia antara empat hingga lima tahun, terdiri dari sembilan anak laki-laki dan sebelas anak perempuan. Desain yang diterapkan mengacu pada model spiral yang mencakup siklus berkelanjutan, di mana setiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi kritis. Pendekatan ini dipilih untuk memperbaiki secara langsung kualitas interaksi belajar melalui pengenalan lingkungan alam secara nyata di lapangan. Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus, dengan masing-masing siklus berlangsung selama tiga hari pertemuan intensif di sekolah. Fokus utama berada pada peningkatan literasi ekologis anak melalui aktivitas luar ruangan yang terstruktur dan menyenangkan. Seluruh proses pengamatan diarahkan untuk melihat perubahan perilaku dan pemahaman anak terhadap ekosistem di sekitarnya secara bertahap hingga mencapai standar keberhasilan klasikal yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Prosedur pelaksanaan tindakan dimulai dengan tahap perencanaan, di mana peneliti menyusun skenario pembelajaran luar ruangan yang berfokus pada aktivitas *experiential learning*. Alat dan bahan yang dipersiapkan mencakup berbagai media tanam, bibit tanaman, pupuk organik, serta peralatan pendukung seperti alat penyiram dan sekop kecil yang sesuai dengan ukuran fisik anak usia dini. Pada tahap pelaksanaan, anak-anak diajak untuk berinteraksi langsung dengan tanah dan vegetasi melalui kegiatan menanam, merawat, hingga mengamati pertumbuhan bibit di halaman sekolah. Selama aktivitas berlangsung, guru melakukan pengamatan secara simultan terhadap respon sensorik dan motorik peserta didik. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang memuat tiga indikator utama, yaitu kemampuan mengenali jenis tanaman, pemahaman urutan perawatan, serta munculnya sikap peduli lingkungan. Peneliti mencatat setiap kemajuan anak dalam menggunakan alat berkebun secara tepat serta cara mereka memperlakukan makhluk hidup di sekitarnya dengan penuh kasih sayang. Dokumentasi berupa catatan lapangan juga digunakan untuk merekam dinamika pembelajaran yang tidak tertangkap secara formal oleh instrumen utama.

Teknik pengumpulan data mengandalkan observasi langsung yang didukung dengan studi dokumentasi guna menjamin keaslian temuan selama proses pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana untuk menghitung persentase capaian perkembangan pada setiap indikator yang diteliti. Peneliti menggunakan rumus pembagian antara frekuensi anak yang mencapai kriteria tertentu dengan jumlah total siswa, yang kemudian dikonversi menjadi angka persentase akhir. Kriteria keberhasilan klasikal dalam penelitian ini ditetapkan sebesar tujuh puluh lima persen, yang menandakan bahwa siklus tindakan dapat dianggap selesai apabila mayoritas anak telah menguasai kompetensi mengenal lingkungan. Untuk menjaga validitas dan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan strategi *triangulasi* teknik dengan membandingkan data hasil observasi pada siklus pertama dan kedua guna melihat konsistensi peningkatan performa anak. Tahap refleksi dilakukan di akhir setiap siklus untuk mengevaluasi hambatan teknis yang muncul, sehingga perbaikan pada tindakan berikutnya menjadi lebih tajam. Melalui analisis sistematis ini, peneliti dapat menarik kesimpulan yang kredibel mengenai efektivitas kegiatan berkebun bagi anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

1. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus pertama ini disusun berdasarkan identifikasi masalah awal di mana kemampuan anak usia dini kelompok A di KB Al-Kautsar Banjarnegara dalam mengenal lingkungan masih sangat rendah. Berdasarkan data pra-tindakan, kemampuan anak dalam mengenal jenis tanaman hanya menyentuh angka 40%, memahami cara merawat tanaman berada pada 45%, dan sikap peduli lingkungan baru mencapai 40%. Menghadapi situasi di mana sebagian besar anak merasa bingung dan kurang tertarik, peneliti merancang strategi pembelajaran melalui kegiatan berkebun secara langsung di luar kelas. Persiapan yang dilakukan meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang berfokus pada eksplorasi lingkungan sekitar. Peneliti bersama guru menyiapkan media berkebun sederhana yang aman untuk anak usia empat hingga lima tahun, menentukan area halaman sekolah yang akan digunakan, serta menyiapkan lembar observasi untuk mencatat perkembangan antusiasme anak, pemahaman jenis tanaman, langkah merawat tanaman, dan kemunculan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar selama proses berlangsung.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan siklus pertama difokuskan pada upaya mengajak anak-anak keluar dari rutinitas ruangan kelas dan berinteraksi langsung dengan alam di halaman sekolah. Guru memulai kegiatan dengan memperkenalkan berbagai jenis tanaman yang ada di sekitar area bermain untuk merangsang rasa ingin tahu mereka. Selanjutnya, guru mendemonstrasikan langkah-langkah dasar kegiatan berkebun, seperti cara menyiram tanaman dengan benar dan pentingnya memberikan pupuk. Dua puluh anak yang terdiri dari sembilan laki-laki dan sebelas perempuan tersebut kemudian diajak untuk mempraktikkan langsung kegiatan yang telah dicontohkan. Meskipun antusiasme mulai terlihat karena mereka belajar di ruang terbuka, pada praktiknya proses pembelajaran belum berjalan sepenuhnya lancar. Sebagian anak masih tampak kebingungan saat diminta menyebutkan kembali jenis tanaman, dan beberapa di antaranya belum menunjukkan ketertarikan penuh saat diajak merawat tanaman. Pendekatan ini menjadi langkah adaptasi awal bagi anak-anak untuk mengubah kebosanan mereka menjadi ketertarikan belajar melalui kontak fisik dengan lingkungan alam.

3. Observasi

Hasil observasi pada siklus pertama menunjukkan adanya peningkatan persentase yang cukup positif pada ketiga indikator utama dibandingkan dengan kondisi awal, meskipun target maksimal belum sepenuhnya tercapai. Pada indikator kemampuan mengenal jenis tanaman, persentase anak yang berhasil mencapai kriteria meningkat dari 40% menjadi 75%. Hal ini sejalan dengan tingkat pemahaman anak terkait cara merawat tanaman, seperti menyiram dan memupuk, yang juga mengalami lonjakan hingga mencapai angka 75%. Keputusan untuk membawa anak-anak belajar di luar ruangan kelas terbukti secara efektif memicu antusiasme mereka. Namun, pada indikator yang mengukur perilaku afektif, yaitu menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan sekitar, peningkatannya baru mencapai angka 60%. Angka ini mengindikasikan bahwa meskipun anak-anak sudah mulai aktif bergerak dan berinteraksi dengan tanaman, masih terdapat sebagian anak yang menganggap kegiatan pemeliharaan lingkungan ini kurang menarik secara emosional, sehingga kepedulian tulus terhadap kebersihan tanaman belum sepenuhnya muncul pada seluruh anak.

4. Refleksi

Tahap refleksi pada akhir siklus pertama dilakukan dengan mengevaluasi secara menyeluruh data hasil observasi yang telah terkumpul. Peneliti dan guru menyimpulkan bahwa metode memindahkan area belajar ke halaman sekolah telah berhasil mendongkrak aspek

kognitif anak dalam mengenal dan memahami cara kerja perawatan tanaman hingga mencapai 75%. Akan tetapi, capaian 60% pada aspek kepedulian lingkungan menjadi catatan kritis yang mengharuskan adanya perbaikan mendesak. Rendahnya capaian pada indikator ini disinyalir terjadi karena kurangnya pelibatan emosional anak dan durasi interaksi mandiri yang mungkin masih terbatas. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merumuskan rencana tindak lanjut untuk siklus kedua dengan fokus utama merancang aktivitas berkebun yang jauh lebih interaktif dan menyenangkan. Strategi perbaikan akan mencakup pemberian tanggung jawab langsung secara spesifik kepada anak, seperti mencabut daun yang layu atau menyirami tanaman milik mereka sendiri, agar ikatan emosional dan rasa peduli terhadap lingkungan dapat tumbuh secara optimal.

Siklus II

1. Perencanaan

Perencanaan pada siklus kedua disusun sebagai tindak lanjut langsung dari hasil refleksi siklus pertama guna memaksimalkan potensi perkembangan dua puluh anak kelompok A tersebut. Fokus utama pada tahap ini adalah mengatasi ketertinggalan pada indikator kepedulian lingkungan yang baru mencapai 60%, sekaligus menyempurnakan capaian pada dua indikator lainnya. Peneliti merancang kegiatan berkebun yang jauh lebih terstruktur namun tetap mengedepankan unsur bermain yang menyenangkan agar anak tidak merasa cepat bosan. Skenario pembelajaran disempurnakan dengan menambahkan aktivitas praktik merawat tanaman secara berurutan dan lebih detail, seperti mencabut tanaman yang sudah layu dan membersihkan area sekitar pot. Peneliti juga menyiapkan variasi jenis tanaman yang lebih beragam dan menarik secara visual untuk menstimulasi pengenalan anak. Segala instrumen penilaian kembali disiapkan dengan target ambisius, yakni memastikan mayoritas anak tidak hanya sekadar tahu, tetapi benar-benar mampu memahami proses secara utuh dan menunjukkan sikap peduli lingkungan secara nyata.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan siklus kedua, guru mengimplementasikan perbaikan strategi dengan melibatkan anak-anak secara lebih mendalam dan intensif dalam setiap tahapan berkebun. Pembelajaran kembali dilaksanakan di halaman sekolah KB Al-Kautsar Banjarnegara, namun dengan tingkat partisipasi anak yang jauh lebih tinggi. Anak-anak tidak lagi sekadar mengamati, melainkan diberikan tanggung jawab penuh untuk mempraktikkan langkah-langkah perawatan secara runut. Guru mendampingi mereka saat melakukan aktivitas memberi pupuk, menyiram air dengan takaran yang pas, hingga secara teliti mencari dan mencabut daun atau tanaman yang sudah layu. Proses pembelajaran berlangsung dengan sangat interaktif; anak-anak yang pada awalnya merasa bosan kini menunjukkan ketertarikan yang luar biasa. Guru terus memberikan penguatan positif dan penjelasan sederhana tentang mengapa tanaman butuh dirawat agar tumbuh subur. Keterlibatan langsung secara fisik dan emosional ini dirancang sedemikian rupa untuk menumbuhkan kepekaan alami mereka terhadap kelangsungan hidup tanaman dan kebersihan lingkungan bermain mereka.

3. Observasi

Kegiatan observasi pada siklus kedua merekam lonjakan keberhasilan yang sangat memuaskan pada semua indikator perkembangan anak usia dini tersebut. Kemampuan anak dalam mengenal jenis tanaman melesat tajam dan mencapai angka 95%, membuktikan bahwa kebosanan telah sepenuhnya tergantikan oleh antusiasme belajar yang tinggi. Pada indikator pemahaman cara merawat tanaman, data mencatat peningkatan hingga kisaran 90%, di mana hampir seluruh anak telah mampu melakukan rutinitas berkebun seperti memupuk dan menyiram sesuai urutan yang benar tanpa kebingungan lagi. Kemajuan paling membanggakan

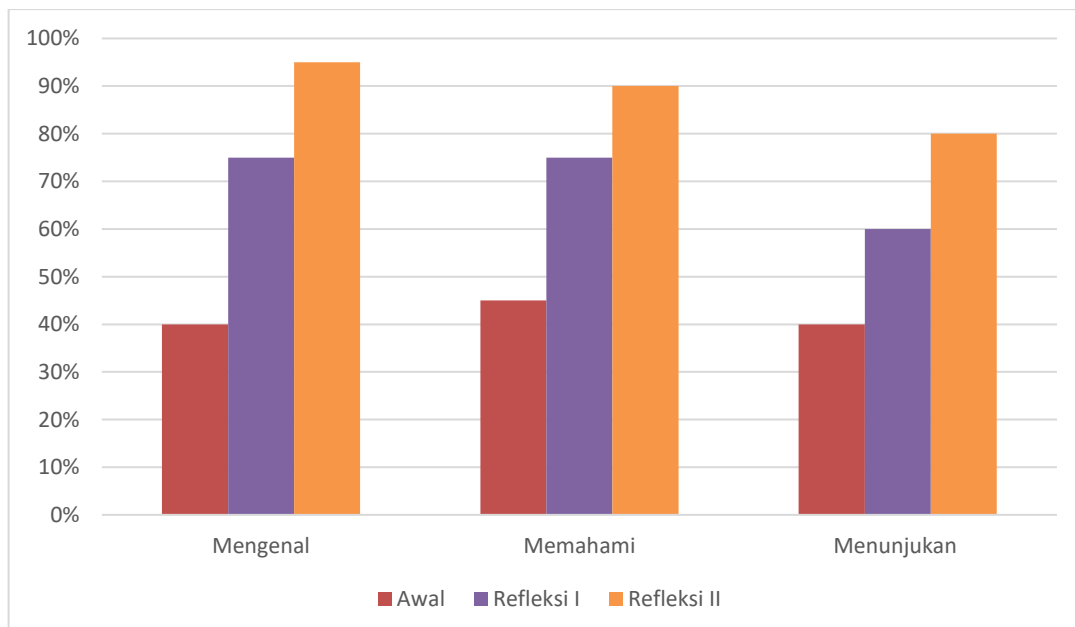
terlihat pada indikator sikap peduli terhadap lingkungan yang sebelumnya menjadi titik lemah. Persentase kemampuan anak untuk secara proaktif merawat dan peduli terhadap sekitarnya berhasil menembus angka 80%. Anak-anak kini menunjukkan inisiatif yang sangat baik, sebuah indikasi kuat bahwa mereka tidak hanya menyerap pengetahuan secara kognitif, tetapi juga berhasil menginternalisasi nilai-nilai karakter peduli lingkungan ke dalam perilaku nyata di sekolah.

4. Refleksi

Refleksi akhir pada siklus kedua menyimpulkan bahwa penerapan metode kegiatan berkebun telah terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan mengenal lingkungan pada anak usia empat hingga lima tahun. Peningkatan dramatis dari kondisi pratindakan yang serba rendah menuju capaian optimal membuktikan keberhasilan intervensi ini. Kemampuan mengenal tanaman melonjak drastis dari 40% menjadi 95%, pemahaman perawatan tanaman naik dari 45% menjadi 90%, dan sikap peduli lingkungan meningkat lebih dari dua kali lipat dari 40% menjadi 80%. Berdasarkan deretan data empiris yang sangat meyakinkan tersebut, peneliti beserta guru pendamping memutuskan bahwa seluruh indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini telah terlampaui dengan predikat yang sangat memuaskan. Oleh karena itu, siklus pembelajaran secara resmi dihentikan pada tahap ini, dengan rekomendasi kuat agar metode interaksi alam terbuka seperti berkebun terus dipertahankan sebagai pendekatan utama dalam menstimulasi perkembangan kognitif dan afektif anak ke depannya.

Tabel 1. Hasil observasi kemampuan mengenal lingkungan berkebun

Indikator	Awal	Siklus I	Siklus II
Mengenal	40%	75%	95%
Memahami	45%	75%	90%
Menunjukkan	40%	60%	80%



Gambar 1. Hasil Perbandingan Pra Siklus, Siklus 1 dan 2

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya transformasi drastis pada kemampuan anak-anak di KB Al-Kautsar dalam mengenal lingkungan melalui aktivitas berkebun secara praktis. Pada

awalnya, hanya sekitar 40 persen anak yang mampu mengidentifikasi berbagai jenis tanaman dengan benar, namun angka ini melonjak tajam hingga mencapai 95 persen setelah pelaksanaan siklus kedua. Peningkatan signifikan ini mengindikasikan bahwa interaksi langsung dengan alam memberikan stimulus belajar yang jauh lebih efektif dibandingkan metode konvensional di dalam ruangan. Ketika anak-anak dipindahkan ke halaman sekolah, rasa ingin tahu mereka segera terpicu oleh variasi tanaman asli yang dapat dilihat dan disentuh secara langsung. Perubahan dari suasana kelas ke lingkungan terbuka secara efektif menghilangkan rasa jenuh dan menggantinya dengan tingkat antusiasme yang sangat tinggi. Perkembangan kognitif ini menyoroti bahwa anak usia empat hingga lima tahun belajar paling baik melalui pengalaman konkret di mana mereka dapat mengamati pertumbuhan alami secara langsung. Keberhasilan dalam pengenalan tanaman ini menjadi fondasi utama bagi pemahaman ekologis yang lebih mendalam, membuktikan bahwa pendekatan fisik sangat penting bagi kelompok usia ini agar informasi terserap maksimal dalam suasana yang menyenangkan (Ashuri et al., 2021; Astuti & Nurhafizah, 2023; Daboti et al., 2025; Desmaneli et al., 2025).

Aspek pemahaman mengenai tata cara merawat tanaman juga menunjukkan perkembangan yang sangat membanggakan selama proses tindakan kelas ini berlangsung. Data awal mencatat bahwa hanya 45 persen anak yang memahami prosedur perawatan dasar, namun setelah diberikan tanggung jawab langsung, angka tersebut meningkat menjadi 90 persen pada akhir siklus kedua. Anak-anak tidak lagi merasa bingung saat harus melakukan rutinitas seperti menyiram air dengan takaran yang pas atau memberikan pupuk pada media tanam mereka. Melalui aktivitas nyata ini, mereka belajar memahami konsep sebab dan akibat secara alami, misalnya menyadari bahwa tanaman akan menjadi layu jika tidak mendapatkan air yang cukup. Keterlibatan seluruh indra atau *sensorik* dalam memanipulasi objek nyata seperti tanah dan air membuat proses pemahaman menjadi lebih permanen dalam ingatan mereka. Kemampuan anak untuk mengikuti urutan perawatan secara runut tanpa bantuan instruksi berulang menunjukkan bahwa pengalaman belajar mandiri telah berhasil meningkatkan kapasitas logika mereka. Keberhasilan ini menegaskan bahwa kegiatan yang melibatkan praktik fisik secara intensif sangat efektif untuk mengajarkan tanggung jawab teknis sejak usia dini dalam lingkungan pendidikan anak usia dini (Daboti et al., 2025; Kamtini et al., 2025; Sari et al., 2025).

Indikator perilaku afektif yang diukur melalui sikap peduli terhadap lingkungan sekitar menunjukkan tantangan terbesar sekaligus pencapaian yang paling bermakna dalam penelitian ini. Pada tahap pra-tindakan, sikap peduli lingkungan hanya teramati pada 40 persen anak, yang kemudian meningkat perlahan menjadi 60 persen di siklus pertama, hingga akhirnya menembus angka 80 persen pada akhir penelitian. Peningkatan yang lebih lambat pada indikator ini dibandingkan aspek kognitif menunjukkan bahwa penumbuhan nilai karakter membutuhkan proses internalisasi yang lebih mendalam dan emosional. Pada awalnya, anak-anak cenderung menganggap kegiatan berkebun hanya sebagai permainan fisik biasa, namun pemberian tanggung jawab spesifik seperti mencabut daun yang layu membantu menumbuhkan ikatan emosional dengan tanaman milik mereka sendiri. Perubahan perilaku ini terlihat dari inisiatif proaktif anak untuk menjaga kebersihan area pot dan tidak lagi memetik daun secara sembarangan di halaman sekolah. Keberhasilan menembus angka 80 persen membuktikan bahwa nilai-nilai karakter kepedulian dapat ditanamkan secara efektif melalui pembiasaan yang konsisten dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan naturalis anak berkembang pesat saat mereka merasa memiliki peran penting dalam kelangsungan hidup makhluk hidup lain di sekitarnya (Ardyati et al., 2026; Ataupah & Parhan, 2025; Muthmainnah et al., 2025; N. N. Sari et al., 2022; Y. Sari et al., 2025).

Efektivitas metode berkebun dalam meningkatkan kemampuan mengenal lingkungan berakar pada keterlibatan penuh anak dalam setiap tahapan proses pembelajaran yang bersifat interaktif. Penggunaan halaman sekolah sebagai laboratorium alam terbuka memungkinkan sembilan anak laki-laki dan sebelas anak perempuan untuk mengeksplorasi ekosistem kecil, seperti menemukan keberadaan serangga atau cacing di sekitar area tanam. Aktivitas yang bersifat eksploratif ini sangat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia empat hingga lima tahun yang memiliki energi fisik besar dan rasa ingin tahu yang luas. Pembelajaran di luar ruangan memberikan kebebasan bagi anak untuk bergerak aktif sambil menyerap pengetahuan tentang ekologi secara tidak langsung melalui pengalaman *experiential learning*. Antusiasme yang awalnya rendah berubah menjadi motivasi belajar yang stabil karena setiap kegiatan dirancang untuk memberikan stimulasi yang menyenangkan dan tidak menekan. Guru berperan penting sebagai pendamping yang memberikan penguatan positif, sehingga anak merasa dihargai dalam setiap usaha perawatan tanaman yang mereka lakukan. Integrasi antara unsur bermain dan edukasi lingkungan ini terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, di mana transfer pengetahuan terjadi secara alami melalui praktik fisik yang berkelanjutan setiap harinya (Agustin et al., 2022; Farida et al., 2022; Musakkir et al., 2025; Putri & Rohmah, 2025).

Secara keseluruhan, sintesis data dari kedua siklus menunjukkan bahwa kegiatan berkebun merupakan strategi yang sangat jitu dalam menstimulasi perkembangan kognitif dan afektif anak secara holistik. Peningkatan drastis pada pengenalan jenis tanaman hingga 95 persen serta pemahaman perawatan hingga 90 persen membuktikan bahwa media benda nyata jauh lebih unggul dibandingkan alat peraga abstrak di dalam kelas. Meskipun indikator sikap peduli lingkungan mencapai angka 80 persen, hasil ini sudah melampaui target keberhasilan yang ditetapkan dan menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan pada mayoritas siswa. Keterbatasan penelitian ini mungkin terletak pada durasi waktu pengamatan yang hanya mencakup dua siklus, namun hasil yang didapatkan sudah cukup memberikan bukti empiris yang kuat. Implikasi praktis dari temuan ini adalah pentingnya bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk memanfaatkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar utama yang tidak terbatas. Pengalaman nyata dalam memanipulasi objek alam tidak hanya meningkatkan kecerdasan kognitif, tetapi juga membangun fondasi karakter yang menghargai kehidupan sejak dini. Keberhasilan intervensi ini merekomendasikan agar kegiatan berbasis alam terus dipertahankan guna menciptakan generasi yang lebih peka dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan masa depan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di KB Al-Kautsar Banjarnegara, dapat disimpulkan bahwa kegiatan berkebun secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan mengenal lingkungan pada anak usia 5–6 tahun. Peningkatan kemampuan mengenal lingkungan terlihat pada tiga indikator utama, yaitu mengenal jenis tanaman, memahami cara merawat tanaman, dan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan. Kemampuan mengenal jenis tanaman mengalami peningkatan dari 40% pada tahap awal menjadi 95% pada refleksi II. Kemampuan memahami cara merawat tanaman dari 45% menjadi 90%, sedangkan kemampuan menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan meningkat dari 40% menjadi 80%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mencapai perkembangan kemampuan mengenal lingkungan melalui kegiatan berkebun. Dengan demikian, kegiatan berkebun dapat dijadikan sebagai salah satu pembelajaran yang



efektif dalam mengenal lingkungan pada anak usia dini, khususnya untuk meningkatkan kemampuan peduli lingkungan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M., Suryana, S. I., & Pratama, Y. A. (2022). Penguatan pembelajaran sains di PAUD saat dan pasca belajar dari rumah (BDR). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7264. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3734>
- Ali, A. M. H., Fauziah, P. Y., & Latif, M. A. (2023). Eksplorasi lingkungan dalam pembelajaran anak di lembaga PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5575. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5181>
- Aliyanti, A., & Sumanto, R. P. A. (2023). Implementasi layanan asah, asih, asuh sebagai komitmen pengembangan anak usia dini holistik integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6818. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5729>
- Amirullah, A., Putra, A. T. A., & Kahar, A. A. D. A. (2020). Deskripsi status gizi anak usia 3 sampai 5 tahun pada masa covid-19. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 16. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.3>
- Anhusadar, L. (2020). Evaluasi pelaksanaan standar produk hasil belajar pada satuan pendidikan anak usia dini. *AL-TA DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 13(1), 34. <https://doi.org/10.31332/atdbwv13i1.1775>
- Ardyati, D. P. I., Andaris, S. H., Gustina, S., & Awatif, I. N. (2026). Ekopedagogi dalam cerita rakyat wandiundu sebagai sumber pembelajaran IPA SMP. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 69. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.8340>
- Ashuri, N. M., Sa'adah, N. N., Setiawan, E., Ermavitalini, D., Saputro, T. B., & Nurhayati, A. P. D. (2021). Penanaman karakter peduli lingkungan melalui program edukasi konservasi keanekaragaman hayati sejak usia dini. *Sewagati*, 5(3), 240. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v5i3.29>
- Astuti, Y. P., & Nurhafizah, N. (2023). Pengembangan kemampuan sains anak melalui metode eksperimen di taman kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5329. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5247>
- Ataupah, W. V., & Parhan, M. (2025). Kurikulum yang membumi: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1133. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8045>
- Choiriyah, A. N., Isnanto, I., Marshanawiah, A., Aries, N. S., & Pakaya, W. C. (2026). Pengembangan aplikasi MATDA (matematika bangun datar) berbasis android pada materi keliling dan luas bangun datar. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 47. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.8927>
- Daboti, A., Wahyuni, S., Erika, R., Anggraeni, I., & Ramdani, A. (2025). Pembelajaran ecoliteracy di PAUD: Sinergi pendidikan kesehatan dan karakter. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2497. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7536>
- Desmaneli, W., Suryana, D., Marlina, S., & Elmasari, R. (2025). Pelaksanaan kegiatan pembelajaran alam terhadap kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK negeri pembina. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1842. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7411>



- Farida, A. N., Munawar, M., & Hariyanti, D. P. D. (2022). Pengenalan karakter peduli tanaman di masa belajar dari rumah. *Wawasan Pendidikan*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9696>
- Hasyim, M. Y. A., Miftahuddin, A., & Astuti, D. O. D. (2021). Training for trainer outbond konservasi untuk meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak. *Jurnal Puruhita*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v3i1.53066>
- Kamtini, Tanjung, S. H., Novitri, D. M., & Simaremare, A. (2025). Transformasi pembelajaran PAUD melalui modul multiple intelligence berbasis heutagogy: Studi pengabdian pada guru TK di kabupaten deli serdang. *Journal of Millennial Community*, 7(2), 115. <https://doi.org/10.24114/jmic.v7i2.68161>
- Mawardi, P., Nurhakim, I., & Veriansyah, I. (2023). Pengembangan modul literasi lingkungan melalui program sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6609. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5351>
- Mubarak, M., & Yusuf, M. (2024). Manajemen kurikulum pendidikan agama islam multikultural di sekolah menengah atas islam terpadu Ar-Rahmah dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 199. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Musakkir, H., Natsir, T. A. L., Halifah, S., & Asqia, N. (2025). Pengembangan modul ajar P5 berbasis pemanfaatan lingkungan di TK negeri pembina batulappa. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 971. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6711>
- Muthmainnah, M., Agusniatih, A., Awalunisah, S., & Durrotunnisa, D. (2025). Pengaruh metode proyek terhadap kecerdasan naturalis anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2547. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7513>
- Nurdin, N., & Anhusadar, L. (2020). Evaluasi pelaksanaan standar proses di satuan pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 982. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.485>
- Oktaviani, D. A., & Dimyati, D. (2021). Penerapan PAUD holistik integratif pada masa pandemicovid 19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1870. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.995>
- Puspa, S. A., Kusnadi, K., & Nurjhani, M. (2026). Kesadaran lingkungan dalam pembelajaran biologi: Tinjauan pustaka sistematis. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 6(1), 401. <https://doi.org/10.51878/science.v6i1.9368>
- Putri, A. D., Meriyati, M., & Wulandari, H. (2025). Analisis nilai-nilai pendidikan karakter religius dalam film animasi nussa serta relevansinya dengan pendidikan agama islam. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1026. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6622>
- Putri, S. M. P., & Rohmah, N. (2025). Systematic literature review (SLR): Implementasi bidang pertanian di pendidikan anak usia dini. *Educatio*, 20(2), 304. <https://doi.org/10.29408/edc.v20i2.31299>
- Samad, F., Samad, R., & Zam, Z. Z. (2021). Edukasi praktik ecobrick sebagai sumber belajar anak usia dini di desa maitara kota tidore kepulauan. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 2(2), 125. <https://doi.org/10.33394/jpu.v2i2.4165>
- Sari, D. A., Mapunda, W. M., Bayan, R. P., & Asyhari, A. (2025). Integration of bentengan traditional games in science learning to improve preschool children's cognitive and



- motor development. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 14(3). <https://doi.org/10.15294/jpii.v14i3.29894>
- Sari, N. N., Muali, C., Rozi, F., Ernawati, Y., & Shofiyatul, M. (2022). To improve of the children's natural intelligence with nature based learning. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2518>
- Sari, Y., Nuraeni, E., Nadia, S., Miladiyah, M. H. S., Marisa, P., & Ratnasari, D. T. (2025). Analisis kemampuan siswa sekolah dasar dalam mengembangkan sikap toleransi dan empati melalui pembelajaran IPS. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1771. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8560>
- Sihombing, A. F., & Habeahan, S. (2025). Strategi guru menghadapi perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka dalam pembelajaran di UPT SMP negeri 24 medan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(4), 1548. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i4.6682>
- Syartika, S. S. W., & Delfi, D. E. (2022). Pengembangan informational book untuk pengenalan budaya minangkabau melalui makanan khas pesisir selatan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4803. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2728>
- Zuhriyah, A. (2021). Urgensi penerapan outdoor learning dalam praktik pendidikan lingkungan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 5170. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1662>